

ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA BANJAR DAN BAHASA JAWA DI DESA SEBELIMBINGAN KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU

Rudy Suryana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru
kotabarurudy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the similarities, phonological similarities of Banjar languages and Javanese as a basis for language learning models. The field study was carried out in Sebelimbingan Village, Pulau Laut Utara Subdistrict, Kotabaru Regency, where Banjar and Javanese languages are used by the villagers in everyday language. This research uses descriptive qualitative methods, data collected through observation, and listening and analyzed using synchronous contrastive analysis techniques. The subject of this research is the daily conversation of the Javanese that can be recorded and then carried out a phonological analysis of the Banjar and Javanese phonology in the community of Sebelimbing Village, Pulau Laut Utara District, Kotabaru Regency. Linguistic studies are very interesting to study, especially in contrastive studies of analysis comparing several languages in the world. In phonological studies, especially phonetic studies on equality and similarity in two languages, namely Banjar and Javanese. The comparison of the two languages in the similarity of sound has characteristics in similarities and differences. The results of this study indicate that the similarity between the two languages, namely Banjar language and Javanese language lies at the level of vocabulary, language sounds, and their meanings. At the vocabulary level, there are phonological similarities. This research can be used as a consideration for regional language learning models by utilizing the similarities and similarities held by the two languages, both regarding vocabulary, their meaning and the structure of clauses or sentences. At the very least, the similarity and similarity of the linguistic aspects is used at the beginning of the beginning in learning two languages namely Banjar and Javanese so that they do not experience difficulties in learning and mastering the language.

Keywords: Analysis, Contrastive, Phonology, Banjar Language and Javanese Language.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu penemuan oleh manusia yang sangat fenomenal, sebagai alat komunikasi Bahasa mampu menjembatani perbedaan antar manusia, suku bangsa dan negara. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi sekaligus menjadi sebuah identitas suatu etnis, suku, bangsa dan negara. Terdapat banyak bahasa di dunia ini dan di Indonesia bahasa bisa menjadi sebuah kekayaan dengan banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, perbedaan Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia mampu di satukan dengan disepaktinya Bahasa Indonesia dengan mengambil Bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki ragam perbedaan dalam pengucapan atau pelafalan suatu objek yang sama namun tidak sedikit terdapat persamaan atau kemiripan bahasanya. Tentu saja ini menjadi sebuah bahan yang menarik untuk dikaji dan diteliti dengan melakukan perbandingan antara dua bahasa daerah untuk dilihat dari sudut persamaan atau kemiripan bunyi Bahasa.

Secara *historis*, Banjar dan Banjarmasin adalah sebuah nama Bandar sekaligus nama kerajaan yang berdiri di Muara Kuin Kalimantan Selatan pada abad ke-16. Ketika masih eksis wilayah kerajaan ini masih meliputi Kalimantan bagian Selatan, Timur, Tengah dan sebagian Kalimantan Barat. Penduduknya adalah sebuah bangsa (*nation*) yang merdeka yang mempunyai identitas sendiri yakni berbahasa dan berbudaya Banjar (Ideham, dkk, 2015:8-9).

Bahasa Banjar dipergunakan sebagai Bahasa ibu digunakan hampir di seluruh Pulau Kalimantan terutama sekali di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. Kabupaten Kotabaru yang

berada di Kalimantan Selatan menggunakan Bahasa Banjar sebagai Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara Bahasa Jawa digunakan sebagai Bahasa ibu hampir di seluruh Pulau Jawa, dan dengan terjadinya perpindahan suku Jawa ke luar Pulau Jawa pada jaman sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan baik secara mandiri maupun program pemerintah menyebabkan Bahasa Jawa ikut menyebar keseluruh penjuru Nusantara, termasuk Kotabaru Kalimantan Selatan. Salah satu desa yang dominan masyarakat Jawa nya adalah Desa Sebelimbingan yang berada di Pulau Laut yang merupakan bagian dari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Penduduknya awalnya adalah orang-orang Jawa yang bermigrasi pada jaman Belanda saat di mulainya kegiatan penambangan batubara di Pulau Laut Kabupaten Kotabaru sehingga memiliki keturunan oleh karena itu dalam percakapan sehari-hari penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Banjar merupakan hal yang jamak terjadi dan sekaligus dalam sebuah percakapan bukan hal yang aneh bila penggunaan dua Bahasa bisa gabung. Peneliti sendiri merupakan keturunan dari orang Jawa yang bermigrasi ke Sebelimbingan Kabupaten Kotabaru. Desa Sebelimbingan secara administrative merupakan bagian dari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

Kajian ini didasarkan pada anggapan sementara bahwa bahasa-bahasa daerah , dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Banjar, selain memiliki perbedaan kita bisa menemukan persamaan-persamaan serta kemiripan pada struktur kebahasaan dan unsur kebahasaannya. Untuk melihat perbedaan dan persamaan struktur dan unsur kebahasaan kita peroleh melalui analisis kontrastif mengenai unsur fonologis (bunyi). Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini, sedang penulis memilih studi lapangan yang dilakukan diwilayah pemakaian bahasa Banjar dan bahasa Jawa tepatnya di Desa Sebelimbingan Kecamatan PulauLaut Utara. Karena disana terdapat masyarakat penutur bahasa Banjar dan Bahasa Jawa asli yang bermukim disana sehingga akan memudahkan proses pelaksanaan penelitian dalam hal ini. Analisis Kontrastif Fonologi dibatasi pada persamaan bunyi bahasa. Oleh karena itu maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah persamaan bunyi bahasa Banjar dan bahasa Jawa di desa Sukadana kecamatan Pamukan Selatan kabupaten Kotabaru berdasarkan analisis kontrastif?

Dari penelitian akan bisa menggambarkan persamaan-persamaan atau kemiripan bunyi bahasa Jawa dan bahasa Banjar di Desa Sebelimbingan Kecamatan PulauLaut Utara Kabupaten Kotabaru berdasarkan analisis kontrastif. Jenis penelitian adalah jenis penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan sehari-hari masyarakat pemakaian bahasa Jawa yang direkam dengan menggunakan alat perekam.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis pada dasarnya sebuah kegiatan memilah, menguraikan, membedakan serta mengelompokkan dengan kriteria tertentu kemudian ditaksir maknanya serta hubungannya. Sementara dalam ilmu Bahasa (linguistic) yang dimaksud dengan analisis merupakan kajian tentang bahasa untuk memeriksa lebih mendalam tentang apa dan bagaimana struktur bahasa.

Menurut KBBI analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Manusia sebagai makhluk social tentu saja akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain atau antara seseorang dengan sekelompok orang, mereka menggunakan suara yang dihasilkan oleh instrument yang ada dimulut mereka dan disepakati mereka arti bunyian tersebut mengandung arti tertentu yang dikenal sebagai bahasa sehingga bahasa memiliki fungsi sebagai alat dalam berkomunikasi di masyarakat, sehingga setiap kelompok orang atau

masyarakat dengan entitas yang sama akan memiliki bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa dengan kelompok masyarakat lainnya, hal inilah yang menyebabkan ada banyak bahasa yang kita kenal, oleh karena itu setiap kelompok masyarakat akan memiliki serta menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi social. Oleh karena itu setiap masyarakat pasti memiliki bahasa dan sebaliknya setiap bahasa pasti ada masyarakatnya sehingga Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga bisa menjadi sebuah identitas diri.

Bahasa sendiri terwujud dalam sebuah system lambang bunyi atau suara berbeda dengan tulisan yang terwujud dalam system lambang yang tercetak.

Pada dasarnya makhluk hidup dalam hal ini manusia dan hewan memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, namun berbeda dengan hewan, bahasa manusia jelas lebih sempurna bentuk dan ragamnya, memang diawal peradaban manusia bahasa yang digunakan masih sangat sederhana dan terbatas jumlahnya dan sejalan dengan perkembangan peradaban maka bahasa juga mengalami perkembangan dan penyempurnaan sehingga lebih memudahkan dalam berinteraksi antar manusia.

Dalam perkembangannya bahasa dikaji dan dipelajari secara khusus, kajian terhadap bahasa dilakukan baik secara internal maupun eksternal, secara internal maksudnya hanya mengkaji pada struktur internal bahasa saja, dalam hal ini tentang struktur fonologis, struktur morfologis dan struktur sintaksisnya yang akan menghasilkan penjelasan tentang bahasa tersebut tanpa dihubungkan dengan variable lain diluar bahasa itu sendiri. Sementara kajian secara eksternal merupakan kajian pemakaian bahasa oleh penggunaannya pada kelompok masyarakat yang dihubungkan dengan factor-faktor lain diluar kebahasaan sehingga menghasilkan kaedah-kaedah yang berhubungan dengan kemanfaatan penggunaan bahasa tersebut dalam aktivitas manusia di lingkungannya, sehingga bahasa merupakan suatu system yang memiliki struktur mengenai bunyi atau suara dan memiliki urutan bunyi yang dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi antar individu dan kelompok manusia serta memberi label pada benda, peristiwa serta segala proses pada lingkungan hidup manusia.

Kajian terhadap bahasa akhirnya berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan linguistik.

Linguistik atau ilmu bahasa merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang bahasa secara luas dan umum. Kajian bahasa secara luas dalam cakupan linguistik adalah kajian tentang segala aspek dan komponen yang ada pada bahasa. Bahasan pada linguistik meliputi semua bahasa yang ada di dunia tidak membatasi pada satu bahasa (misalnya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Inggris), akan tetapi mencakup semua bahasa yang ada di dunia.

Dalam kajian tentang linguistik maka bahasa menjadi satu tataran linguistik. Hal ini dipertegas oleh Hockett (Chaer, 2014: 285) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sebagai sebuah system maka sistem bahasa itu sendiri memiliki beberapa sub-sistem, ada lima subsistem yang dikenal, terdiri dari subsistem semantik, subsistem fonologi, subsistem fonemik, subsistem gramatikal, dan subsistem morfofonemik.

Sebagai ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk bahasa, dalam mengkaji hal tersebut tentu saja akan menemui permasalahan dalam linguistik, atau segala sesuatu berkaitan dengan linguistik. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang linguistic maka kita bisa jadi mendapatkan kesukaraan dalam melakukan kajian kita. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang linguistic sehingga akan lebih memudahkan dalam melakukan kajian. Dengan linguistic kita akan lebih memahami segala hal yang berhubungan tentang hakikat serta segala hal yang berkaitan dengan bahasa yang merupakan alat komunikasi terbaik yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, serta bagaimana peran bahasa dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Cabang-cabang ilmu linguistic terdiri dari lima cabang ilmu yaitu Fonologi yaitu ilmu yang membahas tentang runtunan bunyi, Morfologi yaitu ilmu yang membahas tentang segala seluk-beluk kata, Sintaksis yaitu ilmu yang membahas tentang yang berhubungan dengan kalimat, 4. Semantik membahas tentang makna kalimat dan Pragmatic mengkaji tentang apa saja yang termasuk dalam struktur bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara penutur dan segala tindak tutur, serta menjadi pengacu dalam tanda-tanda bahasa. Kelima uraian diatas sangat berkaitan dan erat hubungannya.

Sejarah perbandingan bahasa muncul pada abad ke-18 dimana para ahli bahasa melakukan upaya perbandingan bahasa-bahasa yang berbeda secara lebih rinci dan sistematis untuk mencari hubungan bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Salah satu studi perbandingan adalah Analisis kontrastif, dimana Analisis kontrastif ini mengkaji dua bahasa yang berbeda dengan mencari perbedaan-perbedaan serta persamaan-persamaan dua bahasa tadi yang umumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pengajaran serta penerjemahan bahasa.

Bentuk analisis kontrastif adalah melakukan perbandingan antara struktur bahasa yang satu dengan struktur bahasa lainnya sebagai pembanding, kemudian dilakukan pengidentifikasian perbedaan-perbedaan serta persamaan diantara kedua bahasa. Hasil dari Analisis kontrastif akan ditemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan dua bahasa yang dibandingkan. Perbedaan dan persamaan bahasa bisa digunakan sebagai dasar untuk meramalkan kesulitan dalam belajar suatu bahasa yang akan ditemui oleh pembelajar.

Analisis Kontrastif yang dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran bahasa, mendasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Kesulitan utama dalam belajar bahasa yang baru disebabkan oleh interferensi bahasa pertama yang dimiliki oleh pembelajar.
- b. Kesulitan tersebut bisa diramalkan dengan menggunakan analisis kontrastif.
- c. Bahan ajar bisa menggunakan analisis kontrastif guna meminimalkan dampak interferensi dan penggunaan analisis kontrastif ternyata lebih baik pada bidang fonologi dibandingkan dengan bidang-bidang bahasa lainnya.

Pada prinsipnya analisis kontrastif bisa disingkat dengan anakon merupakan aktivitas membandingkan dua struktur bahasa yang berbeda antara struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dengan tujuan untuk melakukan identifikasi perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut. Kelahiran analisis kontrastif ini di sebabkan kondisi dari pengajaran B2 yang tidak sesuai harapan. Sehingga analisis kontrastif disambut dengan penuh harapan sebagai sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran B2 (Tarigan, 2014:6).

Bahasa Banjar adalah salah satu bahasa yang dominan di Indonesia sudah eksis sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Djantera Kawi (2002) membuat kesimpulan bahwa keberadaan masyarakat Banjar telah ada dan melembaga sebagai sebuah kelompok social budaya tersendiri bersama dengan kelompok social budaya lainnya di Nusantara (Effendi, 2011:28). Sebagai sebuah bahasa maka Bahasa Banjar dipakai sebagai bahasa ibu dan bahasa komunikasi oleh suku Banjar. Suku Banjar awalnya berdomisili di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan kemudian berkembang baik karena migrasi maupun percampuran penduduk dalam waktu yang lama maka suku Banjar berkembang menyebar dan meluas pada daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, termasuk di luar Pulau Kalimantan dimana pada beberapa tempat di pulau Sumatera yang menjadi pemukiman orang-orang perantau dari Banjar sejak lama seperti di muara Tungkal, Sapat dan Tambilahan (Abdul Djebar Hapip, 2008:ix).

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai hampir di seluruh Pulau Jawa terutama daerah Propinsi Jawa tengah, DI Yogyakarta dan Propinsi Jawa Timur. Pada Propinsi Jawa Barat khususnya kawasan pantai utara meliputi daerah pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu sampai kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.

Sebagai etnis yang terbanyak dan berada pada pulau yang penduduknya terpadat di Indonesia menyebabkan terjadi penyebaran orang Jawa baik karena merantau maupun karena program pemerintah pada jaman Belanda dan Indonesia menyebabkan orang Jawa ada diseluruh wilayah NKRI sehingga bahasa Jawa bisa ditemukan diberbagai daerah bahkan di luar negeri. Banyaknya orang Jawa yang bermigrasi memunculkan kawasan pemukiman dikenal dengan nama kampung Jawa atau menggunakan nama kampung asal mereka di Jawa berdampak masyarakat pengguna bahasa Jawa juga tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Jawa di Sumatra Utara, umumnya merupakan keturunan dari kuli kontrak pada jaman Belanda untuk bekerja pada perkebunan-perkebunan tembakau yang sangat berkembang saat itu, terutama pada wilayah Deli sehingga mereka disebut sebagai orang Jawa Deli atau Pujakesuma (Putra Jawa Keturunan Sumatra). Sedangkan masyarakat Jawa di daerah lain disebarkan melalui program transmigrasi yang diselenggarakan sejak jaman penjajahan Belanda sampai dengan jaman Republik Indonesia untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di Desa Sebelimbingan Kecamatan PulauLaut Utara Kabupaten Kotabaru dan dilaksanakan mulai bulan September 2019 sampai dengan Nopember 2019, dimana subjek penelitian adalah masyarakat Jawa yang ada di Desa Sebelimbingan. Data diperoleh melalui perekaman percakapan sehari-hari yang dilakukan warga yang bisa kita rekam dengan menggunakan alat perekam HP merk Samsung, selanjutnya hasil percakapan tersebut diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk table yang menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis terhadap fonologi bahasa Banjar dan bahasa Jawa di Desa Sebelimbingan Kecamatan PulauLaut Utara Kabupaten Kotabaru yang disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 1. Persamaan bahasa Banjar dan bahasa Jawa

Fonologi bahasa Banjar	Fonologi bahasa Jawa	Makna
"Nini"	"Nini"	Nenek
"Maingu"	"Ngingu"	Memelihara
"Wasi"	"Wesi"	Besi
"Duit"	"Duit"	Uang
"Lawang"	"Lawang"	Pintu
"Salawi"	"Selawe"	Dua puluh lima
"Karing"	"Garing"	Kering
"Uyah"	"Uyah"	Garam
"Lumbuk"	"Lombok"	Cabe
"Hirang"	"Ireng"	Hitam
"Isuk"	"Esuk"	Besok
"Tuha"	"Tuwo"	Berumur
"Apik"	"Apik"	Bagus (Baik)
"Talu"	"Telu"	Tiga
"Hanyar"	"Anyar"	Baru
"Habang"	"Abang"	Merah
"Waluh"	"Waluh"	Labu
"Paring"	"Pering"	Bambu
"Sugih"	"Sugih"	Kaya
"Waday"	"Wade"	Kue
"Ma arit"	"Ngarit"	Cari rumput
"Masin"	"Asin"	Asin
"Wadah"	"Wadah"	Tempat

"Gincu"	"Gincu"	Lipstik
"Payu"	"Payu"	Laku
"Anum"	"Enom"	Muda
"Iwak"	"Iwak"	Ikan
"Salawi"	"Selawe"	Dua puluh lima
"Banyu"	"Banyu"	Air
"Picak"	"Picek"	Buta (Belor)
"Ngaran"	"Aran"	Nama
"Pangantin"	"Penganten"	Pernikahan
"Gulu"	"Gulu"	Leher
"Ilat"	"Ilat"	Lidah
"Wayah"	"Wayah"	Keadaan
"Lawas"	"Lawas"	Lama
"Takun"	"Takon"	Bertanya
"Gawian"	"Gawean"	Pekerjaan
"Sangu"	"Sangu"	Bekal
"Awak"	"Awak"	Badan
"Tihang"	"Tiang"	Tiang

Berdasarkan pembahasan dan hasil dari analisis kontrastif persamaan dan kemiripan bunyi bahasa Banjar dan bahasa Jawa di Desa Sebelimbingan Kecamatan PulauLaut Utara Kabupaten Kotabaru bahwa terdapat persamaan serta kemiripan antar dua Bahasa daerah ini baik pada kosakata dan maknanya yang terlihat pada korespondensi bunyi pembentuknya. Berdasarkan hasil kajian di atas disarankan guru Bahasa Daerah khususnya bahasa Banjar dan bahasa Jawa untuk mempertimbangkan model pembelajarannya dengan memanfaatkan kesamaan serta kemiripan kedua bahasa tersebut, terutama pada permulaan dalam mempelajari dua bahasa yaitu bahasa Banjar dan Bahasa Jawa sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari serta menguasai bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djebar Hapip Abdul. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: Cv. Rahmad Hafiz AL Mubaraq.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
<https://kbbi.web.id/analisis> (10 september 2019)
- Tarigan Guntur Henry. (2014). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bndung: Angkasa.